

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, persaingan global semakin ketat, sejalan dengan telah berlangsungnya MEA di tahun 2016 dimana orang-orang dengan kewarganegaraan asing dapat bekerja di Indonesia. Hal ini menyebabkan persaingan dalam mencari pekerjaan akan semakin meningkat. Agar sumber daya manusia Indonesia dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut, maka bangsa Indonesia perlu mempersiapkan para penerus bangsa yang handal dan berkualitas agar dapat bersaing dan memajukan bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong kurang jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan hasil survey *World Competitiveness Year Book* pada tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan ke 53 dari 55 negara (<http://e-journal.uajy.ac.id/2353/2/1TA11981.pdf>, diakses tanggal 10 Oktober 2016). Apabila pendidikan di Indonesia tidak ditingkatkan, maka bangsa Indonesia menjadi kurang unggul saat bersaing dengan tenaga kerja asing.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensinya secara aktif, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara (<http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf>, diakses tanggal 3 Mei 2016). Pendidikan diharapkan mampu melahirkan para penerus bangsa yang handal dan berdaya saing tinggi.

Sejak tahun 2009, Indonesia telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, dimana setiap siswa wajib mengikuti 6 tahun pendidikan Sekolah Dasar (SD) lalu dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Hal ini ditujukan agar setiap anak mendapatkan pendidikan yang sama dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Selain itu, pemerintah juga menyediakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membantu setiap keluarga yang kurang mampu agar dapat menyekolahkan anak-anak mereka dan anak-anak dengan ekonomi lemah tetap dapat menerima pendidikan di sekolah. Dana BOS ini diberikan untuk pendidikan SD dan SMP, dan salah satu sekolah yang menyediakan dana BOS adalah SDN "X" di Kota Bandung.

Pendidikan SD menjadi pendidikan pertama yang wajib dilalui oleh setiap anak sebelum mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yang harus dilewati saat berusia 6-12 tahun. Pada pendidikan SD tidak ada sistem seleksi atau ujian saringan masuk bagi para siswa, sesuai dengan Peraturan Pemerintah no. 17 tahun 2010 pasal 69 dan pasal 70 bahwa untuk masuk SD atau sederajat tidak didasarkan pada tes baca, tulis, hitung atau tes lainnya. Tidak ada alasan bagi penyelenggara pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) atau sederajat untuk menggelar tes masuk bagi calon siswa. Tahap ini dapat dikatakan sebagai dasar pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiganya merupakan landasan dari pendidikan yang utama (<https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar.html> diakses tanggal 10 Agustus 2016).

Oleh karena tidak adanya seleksi dalam penerimaan siswa SDN, menyebabkan siswa siswi SDN ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Apalagi pada SDN "X" yang merupakan sekolah favorit di Kota Bandung. Tidak hanya keluarga dari tingkat menengah ke atas yang ingin menyekolahkan anaknya di SDN "X" ini, tetapi keluarga-keluarga yang berada di tingkat menengah ke bawah pun ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dengan menyekolahkan anaknya di SDN "X".

Hal ini menambah tuntutan pada guru SDN “X” karena keragaman kemampuan siswa tersebut menuntut guru untuk dapat menentukan sistem pengajaran yang efektif untuk diterapkan pada siswa-siswa tersebut sesuai dengan karakteristik dan kemampuan tiap siswa.

Pada tingkat SD, terjadi pembentukan fondasi kemampuan berpikir dan kemampuan siswa untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dan sebagai pengetahuan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Siswa SD dilatih untuk dapat memiliki sikap yang sebaik-baiknya dan dapat bersosialisasi dalam lingkungan. Pendidikan SD sebagai dasar pendidikan harus benar-benar dapat dipahami oleh setiap siswa agar mereka dapat menjalankan kehidupan keseharian mereka dengan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik. Siswa SD juga masih sering bermain dan sulit untuk diam. Mereka banyak mencoba hal-hal baru dan pengaruh dari teman sebaya cukup besar (Sugiyanto, 2011). Saat ini kasus mengenai kenakalan pada siswa SD seperti merokok, perkelahian, kriminalitas, dan bahkan kekerasan seksual sudah mulai banyak terjadi. Apabila hal ini tidak ditindaklanjuti, maka permasalahan tersebut dapat terus berkembang dan pada akhirnya menurunkan kualitas pribadi anak-anak bangsa Indonesia ini.

Dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah, terdapat pihak-pihak yang berperan penting, seperti kurikulum sekolah, guru, siswa, dan orangtua, tetapi dalam hal ini guru merupakan pribadi kunci di dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Hamalik, 1990). Guru berperan paling besar dalam proses belajar siswanya karena guru yang paling banyak berinteraksi langsung dengan para siswa, dibandingkan dengan pihak lain di dalam sekolah. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seberapa pun baiknya sistem sekolah, kurikulum yang digunakan, serta sarana dan prasarana sekolah, apabila tidak didukung oleh kualitas guru, maka tidak akan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah.

Guru SD memiliki berbagai tuntutan dalam memberikan pendidikan kepada siswa, dimana para siswa SD masih membutuhkan bimbingan yang intens dan perlu pengawasan terus menerus agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendasar sebagai bekal pengetahuan di jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya cara siswa bersikap saat meminta izin ke toilet, atau saat siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain, atau pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga lingkungan sekolah. Oleh karena itu guru diharapkan mampu membuat metode pengajaran yang efektif agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Proses belajar yang efektif dalam pendidikan SD yaitu melalui contoh nyata, dimana guru-guru SD diharapkan untuk selalu memberikan contoh aplikasi nyata setiap kali menyampaikan materi belajar, seperti yang dilakukan di SDN “X” yaitu kegiatan studi lapangan ke museum atau ke kebun binatang untuk menerapkan secara langsung teori yang sudah diajarkan di sekolah.

Jadi proses belajar yang terintegrasi diperlukan saat mengajar siswa di jenjang SD ini. Setiap materi baru, sebaiknya dihubungkan dengan materi yang sudah pernah diajarkan sebelumnya, atau dihubungkan dengan kejadian nyata agar siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, peran guru SD menjadi begitu penting terhadap efektivitas proses belajar pada siswa SD. Keterampilan mengajar guru perlu disesuaikan dengan tingkat intelektual dan proses kognitif siswa SD yang masih di tahap konkrit operasional (Piaget, 1977 dalam Santrock, 2004).

Pada pendidikan SD, masih banyak orangtua yang melakukan intervensi atau turut campur dalam pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orangtua murid di SDN “X”, mereka berharap anak-anak mereka dapat memperoleh nilai yang tinggi karena SDN “X” merupakan sekolah favorit nomor satu di Bandung. Berdasarkan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah SDN “X”, sebagian besar siswa SDN “X” ini berasal dari golongan menengah ke atas dan tidak sedikit yang memiliki orang tua

seorang dosen atau orang-orang berpangkat tinggi. Mereka cukup memahami dunia pendidikan dan sangat kritis dengan pendidikan anak-anak mereka. Seringkali sekolah menerima berbagai keluhan dan tuntutan dari orangtua murid agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah atau undang-undang mengenai pendidikan di sekolah dasar. Selain itu, karena siswa SD masih perlu diperhatikan secara intens, ada guru yang pernah menerima teguran dari orangtua murid ketika ia tidak menjaga muridnya di dalam kelas saat jam istirahat. Hal ini menyebabkan guru-guru di Sekolah SDN "X" dituntut untuk memenuhi harapan dan tuntutan para orangtua murid agar dapat menjaga kualitas dan nama baik dari sekolah.

Mengemban peran dan tanggung jawab sebagai guru bukanlah hal yang mudah, bahkan dapat dikatakan sulit. Ditambah lagi, jika sekolah tempat guru mengajar adalah sekolah yang terkenal baik oleh masyarakat. Besarnya tuntutan yang diterima dalam pekerjaannya memengaruhi apakah guru yakin dengan kemampuannya atau tidak, apakah ia merasa kemampuannya sudah cukup baik untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut atau tidak, seberapa mampu guru-guru dapat menahan stress saat menghadapi masalah dalam pekerjaannya, dan apa tindakan yang akan ia lakukan saat sedang menghadapi masalah terkait dengan pekerjaannya sebagai guru. Hal tersebut merupakan aspek dari tingkat keyakinan diri atau yang disebut sebagai *self-efficacy*.

Self-efficacy bukanlah konsep global yang menggambarkan keyakinan guru terhadap keseluruhan kemampuan yang ia miliki, tetapi hanya mengarah pada konteks atau tugas tertentu (Bandura, 1997). Guru yang memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sebagai guru, menunjukkan kinerja yang lebih baik dan lebih mampu membimbing siswanya dalam belajar. Jadi dalam hal ini *self-efficacy* yang dimiliki para guru mengacu pada keyakinan guru akan kemampuannya mengajar sebagai guru untuk menunjukkan hasil atau kinerja yang sesuai dengan harapannya. *Teacher self-efficacy*

menurut Tschannen-Moran dan Woolfolk-Hoy (2001) adalah tingkat keyakinan guru tentang kemampuannya untuk membuat siswa memperoleh hasil yang sesuai dengan harapannya, bahkan pada siswa yang mengalami kesulitan atau yang kurang termotivasi dalam belajar. Guru SDN “X” dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih dapat menjalin relasi personal yang baik dengan siswa, mampu menyampaikan materi di dalam kelas, dan lebih mampu mengelola kelas dengan baik. Ketiga hal di atas merupakan aspek-aspek di dalam *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X”.

Aspek pertama yaitu *efficacy in student engagement*, merujuk kepada bagaimana guru SDN “X” berinteraksi dengan siswa, memotivasi dan membimbing mereka dalam belajar. Aspek kedua yaitu *efficacy in instructional strategies*, merujuk kepada metode pengajaran yang diterapkan oleh guru SDN “X” di dalam kelas. Aspek ketiga yaitu *efficacy in classroom management*, yaitu bagaimana guru SDN “X” mengelola kelas yang ia ajar, bagaimana guru SDN “X” menciptakan suasana kelas yang tertib dengan siswa yang mau mengikuti aturan yang telah disepakati di dalam kelas. Ketiga aspek tersebut terakumulasi dan menentukan tingkat *self-efficacy* guru SDN “X”. *Self-efficacy* guru SDN “X” memiliki tingkat yang berbeda-beda dan berasal dari beragam sumber yang berbeda-beda pula. Salah satu guru SDN “X” mengatakan bahwa yang tersulit dalam mengajar adalah untuk memotivasi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Ia mengaku masih belum menemukan cara efektif untuk mengajak siswa yang pasif dan pendiam tersebut untuk mau antusias memperhatikannya saat belajar di dalam kelas. Terkadang saat ia harus menghadapi siswa yang pasif saat belajar, guru tersebut merasa kurang yakin diri dapat menangani siswa tersebut, ia biasanya akan meminta saran atau bantuan dari rekan gurunya mengenai cara yang harus dilakukan bila menangani siswa yang pasif dalam belajar. Setelah ia mendapatkan saran dari guru lain, maka hal tersebut dapat ia coba terapkan kepada siswa yang pasif, dan apabila memang ia melihat ada kemajuan dari siswanya, maka ia menjadi

lebih yakin saat membimbing siswa tersebut dikemudian hari.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk yakin dan mantap saat membimbing siswa, menyampaikan materi pembelajaran, ataupun mengatur suasana kelas agar siswa pun merasakan proses belajar yang lebih kondusif. Oleh karena itu, tingkat keyakinan diri yang dimiliki guru (*teacher self-efficacy*) ini merupakan hal yang esensial untuk dimiliki oleh para guru. Seperti yang sebelumnya diceritakan oleh salah satu guru SDN “X”, saat guru terlihat ragu-ragu ketika sedang menyampaikan materi pembelajaran di kelas atau membimbing siswa yang pasif tersebut, maka siswa juga menjadi tidak yakin dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya, dan akhirnya siswa kesulitan saat mencoba belajar dan memahami materi yang disampaikan.

Sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan (Shaukat & Iqbal, 2012), dikatakan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuannya berkaitan dengan prestasi siswa, motivasi siswa dalam belajar, ketekunan dan kegigihan siswa dalam menghadapi hambatan saat belajar, dan keyakinan siswa akan kemampuannya sendiri. Hal ini dikarenakan *self-efficacy* mendasari pengetahuan dan keterampilan profesional yang dimiliki guru (Gavora, 2010). Guru dengan tingkat *teacher self-efficacy* yang tinggi lebih mampu menggunakan potensi dan keterampilannya dalam menyampaikan materi di dalam kelas, menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam proses mengajarnya, mengembangkan ide-ide terkait metode pengajaran di kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan bagaimana ketahanan dan usahanya saat menemukan kesulitan dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi atau mengalami hambatan belajar, dan mengatur kelasnya dengan lebih efektif.

Menurut Bandura (1997), tingkat *teacher self-efficacy* dapat diperoleh melalui salah satu atau keempat sumber *self-efficacy*, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and emotional state*. Sumber-sumber ini memengaruhi tingkat keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam menjalankan pekerjaannya sebagai

seorang guru SDN “X”. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang guru, 7 diantaranya (87,5%) menyatakan bahwa dengan beragam tuntutan yang diberikan, mereka cukup yakin bahwa mereka mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, yaitu menyampaikan materi di dalam kelas, mengatur kelas, dan berinteraksi secara personal dengan siswa.

Sedangkan 1 guru lainnya (12,5%) menyatakan bahwa ia merasa kurang yakin dengan kemampuannya dalam menyampaikan materi di kelas karena banyak siswa di kelas yang mengatakan bahwa mereka kurang memahami penjelasannya, atau sekedar diam dengan ekspresi bingung. Sehingga terlihat bahwa guru tersebut memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih rendah daripada guru-guru yang lain. Meskipun demikian, saat para siswa menyatakan bahwa mereka memahami penjelasannya, misalnya dengan menyerukan “Ooohh” secara serempak sambil menganggukkan kepalanya, guru tersebut merasa lega dan bangga dapat membuat para siswa menjadi lebih paham, dan membuatnya merasa bahwa ternyata ia mampu memberikan penjelasan kepada para siswa. Hal ini menunjukkan guru tersebut mendapatkan keyakinan dirinya berasal dari sumber *verbal persuasion*, yaitu ungkapan verbal dalam bentuk pujian atau kritikan yang disampaikan dari lingkungan.

Jadi berdasarkan wawancara tersebut, kedelapan guru SDN “X” tersebut memperoleh keyakinan dirinya berasal dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut tidak dialami secara satu per satu oleh guru SDN “X” tetapi ada guru yang mendapatkan keyakinan dirinya berasal dari beberapa sumber *self-efficacy*. 5 dari 8 guru SDN “X” (62,5%) mendapatkan keyakinan dirinya berasal dari sumber *verbal persuasion*. Mereka mengaku pernah mendapatkan pujian dari murid-murid, rekan guru lain, kepala sekolah, orangtua murid, atau pihak lain mengenai kinerjanya sebagai guru. Hal ini dapat membuat guru SDN “X” lebih yakin akan kemampuan yang ia miliki karena pujian tersebut meningkatkan tingkat *teacher self-efficacy*-nya. Seperti ungkapan kagum yang dilontarkan dari seorang siswa terhadap

guru mata kuliah komputer di SDN “X” setelah ia memberikan penjelasan sambil mencontohkan cara mengerjakan tugas tersebut kepada siswanya. Guru tersebut merasa siswa tersebut memperhatikannya dengan antusias, dan dengan begitu ia merasa lebih percaya diri bahwa siswa tersebut akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang ia ajarkan.

Selain itu, 3 dari 8 guru SDN “X” (37,5%) memperoleh keyakinan dirinya dalam mengajar berasal dari sumber *physiological and emotional state*. Mereka menyatakan bahwa mereka paling kesulitan mengajar apabila sedang dalam suasana hati yang kurang baik. Apabila ia sedang mengalami masalah di rumah, ia terus terpikir dengan masalah tersebut dan akibatnya ia menjadi kurang bersemangat dalam mengajar dan kurang maksimal dalam menyampaikan materi. Begitu pula saat kelas yang sedang diajar kurang kondusif, ada siswa yang kurang memperhatikan dan ribut, guru menjadi kesal dan marah, sehingga harus berusaha lebih untuk menenangkan kelas dan membuat para siswa kembali berkonsentrasi supaya bisa menerima pelajaran. Sumber *physiological and emotional state* merupakan penghayatan tentang kondisi fisik atau emosi yang dirasakan saat melaksanakan suatu aktivitas tertentu, yang dalam hal ini adalah kegiatan mengajar.

Guru SDN “X” yang menilai bahwa tubuhnya cukup sehat, berenergi, dan memiliki konsentrasi yang baru membuat guru SDN “X” merasa mampu bekerja dengan optimal. Mereka cenderung menilai bahwa ia memiliki kemampuan dalam mengajar, dan hal ini meningkatkan *self-efficacy*-nya. Sebaliknya, guru SDN “X” yang merasa bahwa tubuhnya lemah, kurang mampu berkonsentrasi, dan kurang memiliki energi untuk mengajar cenderung membuat mereka menilai bahwa mereka kurang mampu menunjukkan kinerja yang optimal dalam mengajar. Hal ini menurunkan *self-efficacy*-nya. Selain kondisi fisik, kondisi emosi juga turut berperan dalam membentuk *self-efficacy* guru SDN “X”. Guru SDN “X” yang tidak mudah stress dan tetap tenang saat menghadapi hambatan atau masalah,

cenderung merasa yakin bahwa ia akan dapat mengatasinya dan tetap menjalankan pekerjaannya sebagai guru dengan efektif. Sedangkan guru SDN “X” yang mudah mengalami stress saat menghadapi hambatan, sering berpikir negatif, dan merasa diri tidak mampu, cenderung menurunkan tingkat *self-efficacy*-nya dan merasa kurang yakin saat melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Lalu 2 dari 8 guru (25%) memperoleh keyakinan dirinya berasal dari sumber *vicarious experiences*. Mereka menyatakan bahwa apabila ada rekan guru yang berhasil membimbing beberapa siswa sampai menjuarai suatu olimpiade, mereka merasa bahwa mereka juga dapat melakukan hal tersebut dan tertantang untuk mencobanya. Guru SDN “X” yang melihat rekan guru lain mampu mengatasi hambatan atau mencapai keberhasilan tertentu, dapat memengaruhi keyakinannya, bahwa ia pun dapat melakukan hal yang serupa dan mencapai prestasi, hal ini meningkatkan *self-efficacy*-nya. Seperti yang dilakukan oleh guru-guru di SDN “X” melalui pertemuan guru-guru yang dilakukan minimal sekali dalam seminggu untuk membahas permasalahan yang mereka alami selama mengajar. Guru-guru SDN “X” akan saling memberikan masukan untuk membantu rekan-rekannya yang kesulitan, dan membagikan pengalamannya dalam memecahkan masalah serupa. Hal ini membuat guru SDN “X” lainnya merasa yakin bahwa ia juga dapat melakukan hal tersebut untuk berusaha mengatasi permasalahan dalam mengajar yang sedang ia alami. Selain itu guru SDN “X” juga dapat memperhatikan kinerja rekan guru lain, seperti cara pengajaran yang efektif sehingga ia menjadi lebih yakin juga saat menerapkan cara pengajaran tersebut di dalam kelasnya.

Selain itu, 2 dari 8 guru (25%) memperoleh keyakinan dirinya sebagai guru berasal dari sumber *mastery experiences*. Guru SDN “X” yang pernah membimbing siswa sehingga berhasil mengikuti olimpiade sains menyatakan bahwa hal tersebut membanggakan dirinya dan membuatnya yakin bahwa ia memiliki potensi dan kemampuan yang cukup baik dalam

hal mengajar dan membimbing siswa. Meskipun demikian, ada juga 1 guru lainnya (12,5%) yang juga pernah membimbing siswa mengikuti olimpiade tetapi tidak merasa bangga dengan kemampuannya. Ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa dicapai oleh SDN “X”, karena SDN “X” memang adalah sekolah favorit dan tergolong sekolah unggulan dengan akreditasi A.

Sumber *mastery experiences* ini berasal dari pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang pernah dialami oleh guru SDN “X”. Guru SDN “X” yang pernah berhasil mengatasi kesulitannya atau menghadapi tantangan sebagai guru SDN “X” akan meningkatkan *self-efficacy*-nya, dibandingkan dengan guru SDN “X” yang belum pernah mengalami keberhasilan sebelumnya. Seperti guru SDN “X” yang pernah membimbing salah satu siswa untuk mengikuti perlombaan tingkat provinsi, dan akhirnya siswa tersebut berhasil meraih juara satu. Hal ini menyebabkan guru tersebut merasa bangga dengan dirinya dan lebih merasa yakin bahwa ia memiliki kemampuan dalam mengajar siswanya.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa *teacher self-efficacy* guru di SDN “X” berasal dari sumber-sumber yang beragam dan memiliki derajat yang berbeda-beda. Melihat pentingnya *teacher self-efficacy* dalam bagi proses mengajar guru di sekolah, maka perlu diketahui sumber mana yang sebenarnya berperan paling besar terhadap *teacher self-efficacy* agar hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X”. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang kontribusi sumber-sumber dari *self-efficacy* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru di SDN “X” di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kontribusi dari *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and emotional state* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai sumber-sumber *self-efficacy*, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and emotional state*, serta data dan gambaran mengenai *teacher self-efficacy* yang dilihat dari tiga aspek, yaitu *efficacy in student engagement*, *efficacy in instructional strategies*, dan *efficacy in classroom management* pada guru SDN “X” di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi bagi Ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan mengenai kontribusi dari keempat sumber *self-efficacy* terhadap *teacher self-efficacy* terhadap *self-efficacy* pada guru SDN.
2. Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *teacher self-efficacy*, seperti penelitian terhadap guru-guru di jenjang pendidikan SMP, SMA, atau para dosen di Perguruan Tinggi, atau bagi peneliti yang ingin melakukan studi korelasi dengan variabel lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi subjek penelitian, agar mengetahui bagaimana *self-efficacy* yang mereka miliki sebagai seorang guru di SDN “X” dan mengetahui faktor yang memengaruhi tingkat *self-efficacy* mereka sebagai seorang guru, supaya mereka dapat melakukan *self-improvement* pada saat menjalankan profesinya sebagai seorang guru.
2. Bagi SDN “X”, untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* yang dimiliki guru-guru, dan sumber-sumber yang paling memengaruhi tingkat *self-efficacy* para guru. Hal ini dapat berguna agar dapat menentukan tindakan yang efektif untuk membantu guru agar menjadi lebih yakin dalam mengajar atau menjalankan tugasnya sebagai guru.

1.5 Kerangka Pikir

Guru merupakan pribadi kunci dalam proses pembelajaran siswa di sekolah (Hamalik, 1990). Beratnya tantangan yang dimiliki guru SDN menyebabkan guru SDN diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan tersebut dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif bagi para siswa. SDN “X” yang sudah terkenal sebagai sekolah terbaik di Kota Bandung menyebabkan guru SDN “X” diharapkan untuk mampu meningkatkan kemampuannya untuk mengajar.

Namun hal yang terpenting bukan hanya kemampuan guru SDN “X”, tetapi semua berawal dari proses kognitif, dimana guru SDN “X” perlu menilai terlebih dahulu bagaimana kemampuan yang ia miliki. Penilaian ini menentukan seberapa besar keyakinan yang dimiliki guru SDN “X” akan kemampuannya. Keyakinan ini disebut sebagai *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuan yang ia miliki, untuk memutuskan tindakan apa yang akan ia lakukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam hal ini, *self-efficacy* terukur pada ranah tertentu yang spesifik. Tingkat *self-efficacy* individu tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh bidang kehidupannya. Oleh karena itu,

untuk kasus ini, *self-efficacy* yang hendak diukur adalah *self-efficacy* sebagai guru, atau yang disebut sebagai *teacher self-efficacy* yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk-Hoy (2001).

Teacher self-efficacy merupakan keyakinan guru SDN “X” tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan dan hasil yang sesuai dengan harapannya sebagai seorang guru. *Teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” dapat terlihat melalui tiga aspek, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, keyakinannya dalam membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan keyakinannya dalam menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya. Tinggi atau rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki guru SDN “X” berasal dari empat sumber, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and emotional state*.

Pertama, *mastery experiences* adalah keberhasilan atau prestasi yang pernah dicapai oleh guru SDN “X” di masa lalu yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, dapat meningkatkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X”. Hal ini menyebabkan guru menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya. Sebaliknya, kegagalan yang dialami guru SDN “X” di masa lalu dapat menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X”, dimana mereka menjadi kurang yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.

Kedua, *vicarious experiences* yaitu bagaimana guru SDN “X” mengamati prestasi

atau keberhasilan yang diraih oleh rekan guru lain di SDN “X”. Saat guru SDN “X” melihat ada rekannya yang berhasil memperoleh prestasi atau pencapaian tertentu dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru, hal tersebut dapat meningkatkan *teacher self-efficacy*-nya. Guru SDN “X” menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya.

Akan tetapi sebaliknya, jika guru di SDN “X” melihat ada rekan kerjanya yang tidak berhasil atau justru gagal dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru maka hal ini menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X”. Guru SDN “X” menjadi kurang yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.

Ketiga *verbal persuasion*, yaitu ungkapan persuasi secara verbal, dapat berupa hal positif, seperti dukungan dan pujian, atau hal negatif, seperti kritik atau keluhan yang diperoleh guru SDN “X” mengenai kemampuannya. Ungkapan ini dapat berasal dari siswa, rekan guru lain, kepala sekolah, maupun orangtua siswa, atas kinerja guru SDN “X”. Guru SDN “X” yang menerima ungkapan positif mengenai kinerjanya akan meningkatkan tingkat *teacher self-efficacy*-nya. Guru SDN “X” menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya.

Sebaliknya, ungkapan negatif seperti kritik atau keluhan yang diperoleh guru SDN “X” mengenai kemampuannya dapat menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X”. Guru-guru SDN “X” menjadi kurang yakin bahwa ia dapat

menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.

Keempat *physiological and emotional state*, yaitu kondisi fisik dan penghayatan emosi guru SDN “X” terkait dengan pekerjaannya. Guru SDN “X” yang memiliki kondisi fisik yang optimal dan penghayatan emosi yang positif, seperti bersemangat saat menjalankan pekerjaannya sebagai guru, akan meningkatkan tingkat *teacher self-efficacy* yang mereka miliki, dimana guru SDN “X” menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya.

Sebaliknya, guru SDN “X” yang memiliki kondisi fisik kurang sehat, atau merasakan penghayatan emosi yang negatif saat sedang bekerja sebagai guru, dapat menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X” bahwa dirinya mampu menjalankan pekerjaannya sebagai guru, dimana mereka menjadi kurang yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.

Keempat sumber *self-efficacy* di atas dapat secara bersama-sama ataupun secara satu per satu mempengaruhi tingkat *teacher self-efficacy*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *teacher self-efficacy* ini dapat dilihat dari tiga aspek, yang pertama adalah keyakinan guru SDN “X” terhadap kemampuannya menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif agar siswa dapat memahami materi yang sedang diajarkan, atau yang disebut sebagai *efficacy in instructional strategies*. Aspek ini melihat seberapa yakin guru SDN “X” saat ia sedang menyampaikan materi di

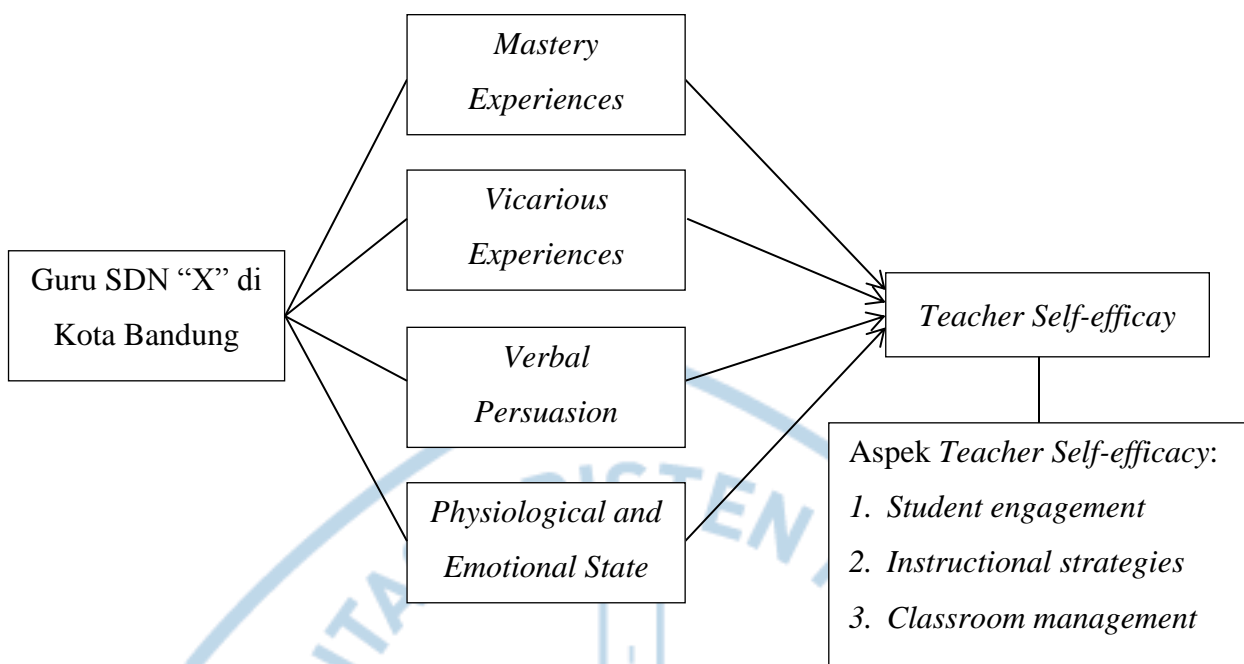
depan kelas kepada setiap siswa, seberapa guru SDN “X” yakin bahwa metode pengajaran yang ia terapkan di dalam kelas akan efektif membuat para siswa memahami materi tersebut.

Aspek kedua adalah keyakinan guru SDN “X” dalam membimbing dan memotivasi siswa secara personal atau yang disebut sebagai *efficacy in student engagement*. Aspek ini melihat seberapa yakin guru SDN “X” dalam menuntun siswa yang kurang bersemangat atau kurang termotivasi dalam belajar sehingga siswa tersebut menjadi mau belajar dan menunjukkan perbaikan, sesuai dengan harapan guru SDN “X”. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru berinteraksi secara personal kepada setiap siswa yang memiliki kesulitan saat belajar.

Aspek ketiga yaitu keyakinan guru SDN “X” dalam menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya atau yang disebut sebagai *efficacy in classroom management*. Misalnya guru SDN “X” membuat tata tertib, membuat kebiasaan atau rutinitas sehari-hari di dalam kelas, mengatur posisi duduk siswa, atau membuat jadwal piket. Aspek ini mengukur tentang seberapa yakin guru SDN “X” mampu menyusun kelas yang ia ajar menjadi kondusif dan cukup mendukung untuk proses belajar mengajar.

Tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki guru SDN “X” ini berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat *teacher self-efficacy* yang tinggi dan ada yang rendah. Tingkat *teacher self-efficacy* ini dapat terukur dari penjumlahan ketiga aspek *teacher self-efficacy*, yaitu *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*. Jika ada salah satu aspek yang rendah, tetapi pada aspek lain tinggi, maka tingkat *teacher self-efficacy* guru SDN “X” ini dapat tetap dikatakan tinggi. Tingkat *teacher self-efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh kontribusi dari empat faktor *self-efficacy* sekaligus ataupun secara satu per satu. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontribusi dari sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung.

Secara lebih ringkas, kerangka pikir ini dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi dari penelitian ini, yaitu:

1. Guru SDN "X" memiliki tingkat *teacher self-efficacy* yang berbeda-beda, dari yang tinggi hingga rendah.
2. *Teacher self-efficacy* pada guru SDN "X" terdiri dari tiga aspek, yaitu *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*. Ketiga aspek ini menentukan tingkat *teacher self-efficacy* pada guru SDN "X".

3. *Teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X” berasal dari empat sumber, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and emotional state*.
4. Keempat sumber *self-efficacy* menentukan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN “X”.
5. Tingkat *teacher self-efficacy* guru SDN “X” dapat dipengaruhi oleh salah satu atau beberapa sumber saja, atau kombinasi keempat sumber sekaligus dalam pembentukan *teacher self-efficacy* guru di SDN “X”.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi dari keempat sumber *self-efficacy* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung, dilihat dari aspek *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*.
2. Terdapat kontribusi dari sumber *self-efficacy mastery experiences* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung, dilihat dari aspek *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*.
3. Terdapat kontribusi dari sumber *self-efficacy vicarious experiences* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung, dilihat dari aspek *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*.
4. Terdapat kontribusi dari sumber *self-efficacy verbal persuasion* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung, dilihat dari aspek *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*.

5. Terdapat kontribusi dari sumber *self-efficacy physiological and emotional state* terhadap *teacher self-efficacy* pada guru SDN “X” di Kota Bandung, dilihat dari aspek *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*.

